

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok Pesantren El-Jabar Bandung merupakan salah satu pondok pesantren yang memfokuskan pembelajarannya pada pengembangan seni kaligrafi. Di pesantren ini, santri tidak hanya belajar menulis kaligrafi, tetapi juga belajar untuk memahami kaidah-kaidah penulisan huruf Arab yang baik dan benar. Sistem pembelajaran yang diterapkan memadukan teori dan praktik secara langsung sehingga mampu mengembangkan kemampuan santri dalam bidang kaligrafi. Mengutip dari Tribun Jabar (24 Maret 2024) Pondok Pesantren El-Jabar dikenal mampu melahirkan kaligrafer berprestasi yang dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Berbeda dari pondok pesantren lainnya, Pondok Pesantren El-Jabar memiliki karakteristik tersendiri karena secara khusus menjadikan seni kaligrafi sebagai bidang utama dalam pengembangan dan pembelajaran santri. Kiyai Wahidin Loekman selaku pendiri Pondok Pesantren El-Jabar merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan seni kaligrafi Islam di Indonesia, khususnya pada fase angkatan kader *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (1981–sekarang). Kiprahnya terlihat melalui aktivitasnya dalam membina peserta kaligrafi pada berbagai ajang *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ), sehingga turut melahirkan

generasi kader kaligrafer di Indonesia. Selain itu, beliau juga berperan dalam mendorong lahirnya cabang kaligrafi kontemporer pada *Musabaqah Khattil Qur'an* (MKQ), yang membuka ruang lebih luas bagi seniman kaligrafi untuk berkarya dan berkarier. Prestasi serta kontribusi tersebut menjadikan Pondok Pesantren El-Jabar tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan seni kaligrafi yang memiliki peran penting dalam dakwah Islam melalui media seni (Hidayat, 2025).

Seni kaligrafi merupakan salah satu warisan paling monumental dalam sejarah peradaban Islam (Sari et al., 2023). Sejak abad ke-7 M, kaligrafi berkembang tidak hanya sebagai media tulis, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi estetika dan simbol spiritualitas dalam kebudayaan. Menurut Blair (2006), kaligrafi menjadi *the supreme art* atau seni tertinggi dalam peradaban Islam karena kemampuannya memadukan keindahan bentuk dengan makna religius secara harmonis.

Sejak masa Rasulullah SAW, seni tulis-menulis telah mendapat perhatian, terlebih dengan turunnya wahyu pertama yang memerintahkan membaca dan menulis. Kaligrafi mulai berkembang pesat pada masa Khulafaur Rasyidin, lalu mengalami masa keemasan pada era Daulah Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa ini, lahirlah berbagai jenis khat seperti Kufi, Naskhi, Tsuluts, dan Diwani. Setiap jenis khat membawa kekhasan visual, struktur penulisan, dan fungsi sosial religius tertentu dalam masyarakat Islam (Hidayah et al, 2021).

Pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah kaligrafi digunakan dalam penulisan mushaf Al-Qur'an, ornamen masjid, istana, koin, hingga berbagai bangunan Islam lainnya. Beberapa bangunan seperti *Dome of the Rock* dan Masjid Agung Damaskus menjadi bukti berkembangnya seni kaligrafi sebagai bagian dari syiar Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan kata-kata hikmah para ulama ditampilkan dalam bentuk tulisan yang indah.

Perkembangan kaligrafi dalam peradaban Islam juga tidak dapat dipisahkan dari dunia arsitektur. Kaligrafi yang menjadi salah satu kebesaran seni Islam berkembang melalui berbagai ornamen pada masjid dan bangunan-bangunan Islam lainnya. Selain berfungsi sebagai elemen estetika, kaligrafi juga menjadi media syiar dan dakwah Islam yang menyampaikan pesan-pesan religius secara visual. Hingga masa kini, seni kaligrafi tetap berkembang, salah satunya terlihat pada penulisan mushaf Al-Qur'an dengan berbagai gaya kaligrafi yang dipadukan dengan corak hias yang indah, serta pemanfaatannya dalam media digital, dekorasi masjid, dan karya seni Islam kontemporer.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian *Arabic Calligraphy as Mosque Decoration: Architectural Significance in Indonesia* (2025) mencatat bahwa dari sekitar 740.000 masjid di Indonesia, sekitar 444.000 masjid atau sekitar 60% menggunakan kaligrafi Arab sebagai elemen arsitektur utama. Selain itu kaligrafi pada kubah Masjid Agung Al-Munawwarah menegaskan bahwa kaligrafi memiliki nilai estetika yang tinggi sebagai bagian dari arsitektur Islam. Data tersebut

menunjukkan bahwa kebutuhan dan apresiasi masyarakat terhadap seni kaligrafi terus berkembang hingga saat ini.

Yusuf Al-Qardhawi (2001) memandang bahwa seni memiliki hubungan erat dengan fitrah, naluri, dan perasaan manusia, sehingga menjadi bagian dari kehidupan manusia. Seni merupakan pengalaman keindahan yang diekspresikan dalam berbagai bentuk. Meskipun Islam tidak mengajarkan seni sebagai disiplin tersendiri, Islam juga tidak menolak keberadaan seni selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Apalagi jika seni dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah Islam.

Dakwah dapat dipahami sebagai suatu rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengajak, menyeru, dan memanggil orang agar beriman serta taat kepada Allah Swt. sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis, baik yang berkaitan dengan aspek akidah, syariat, maupun akhlak Islam. Selain itu juga dakwah dimaknai sebagai proses menyeru manusia untuk hidup di jalan Allah agar tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Saepulrohmah, 2014 ; 7).

Dalam proses penyampaianya, dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian secara lisan melalui ceramah di mimbar, tetapi bisa dilakukan melalui berbagai media salah satunya melalui media tulisan. Dalam konteks Islam, tulisan memiliki peran penting dalam menjaga, menyebarkan, dan mengembangkan peradaban Islam. Melalui tulisan, pesan-pesan dakwah dapat disampaikan secara lebih halus, menyentuh, dan tidak terkesan menggurui sehingga lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Oleh karena

itu, seni kaligrafi tidak hanya dipandang sebagai karya estetika semata, tetapi juga sebagai media dakwah yang mengandung nilai spiritual, pendidikan, dan syiar Islam.

Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti sebab di era modern saat ini, penyampaian dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah lisan, tetapi juga berkembang melalui berbagai media, termasuk seni kaligrafi. Seni kaligrafi memiliki daya tarik tersendiri sekaligus nilai spiritual yang mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman secara lebih halus, mendalam, dan menyentuh perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa seni bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara lebih lembut, menarik, dan tidak terkesan menggurui.

Beberapa penelitian telah banyak melakukan penelitian terhadap seni kaligrafi dengan fokus yang beragam salah satunya penelitian dari Balqis Ufaira (2024) dengan judul penelitian “ Seni Kaligrafi Dalam Tinjauan Pemikiran Islam “ Penelitian ini menganalisis dan menjelaskan urgensi seni kaligrafi dalam pandangan Islam. Islam memandang seni sebagai sesuatu yang sangat penting dan mengajarkan penghormatan terhadap nilai-nilai keindahan, sains, teknologi, dan seni. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa seni kaligrafi dalam Islam memiliki keindahan estetika yang unik dan khas. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku dan laporan ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Silambona Siti Nur Salsabilah (2025) lebih menitikberatkan pada peran lembaga kaligrafi Al-Qur'an dalam memanfaatkan seni kaligrafi sebagai media dakwah visual bagi generasi muda muslim. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Silambona Siti Nur Salsabilah terletak pada fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada peran lembaga kaligrafi Al-Qur'an sebagai media dakwah visual dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman, pemahaman, dan pemaknaan dakwah dalam seni kaligrafi oleh santri di Pondok Pesantren El-Jabar Bandung. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis Edmund Husserl untuk memahami pengalaman subjektif santri secara mendalam terhadap makna dakwah dalam seni kaligrafi.

Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pengalaman santri Pondok Pesantren El-Jabar Bandung dalam membuat seni kaligrafi. Penelitian ini berupaya menggali pengalaman sadar (*lived experience*) serta pemaknaan santri terhadap seni kaligrafi melalui pendekatan fenomenologis dari Edmund Husserl. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menanggukkan terlebih dahulu prasangka, pengetahuan awal, dan asumsi pribadi agar dapat memahami pengalaman santri sebagaimana yang mereka alami secara langsung

B. Fokus Penelitian

Penelitian berjudul “ Makna Dakwah dalam Seni Kaligrafi: Studi Fenomenologis terhadap Pengalaman Santri El-Jabar Bandung” ini difokuskan pada upaya memahami pengalaman santri dalam berkarya kaligrafi serta makna dakwah yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan fokus tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman santri El-Jabar Bandung pada seni kaligrafi?
2. Bagaimana pemaknaan santri El-Jabar Bandung pada seni kaligrafi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengalaman santri El-Jabar Bandung pada seni kaligrafi
2. Untuk mengetahui pemaknaan santri El-Jabar Bandung pada seni kaligrafi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

- a.) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi dakwah dengan perspektif fenomenologi estetika.
- b.) Memperkaya khazanah kajian dakwah non-verbal (visual) dalam tradisi Islam.

2. Manfaat Secara Praktis

- a.) Memberikan pemahaman baru bahwa dakwah tidak selalu bersifat verbal, melainkan dapat disampaikan melalui keindahan visual.
- b.) Mendorong pengembangan komunikasi dakwah berbasis budaya visual Islam.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi merupakan pendekatan yang berupaya memahami pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena sebagaimana dialami secara langsung (Kahija, 2017). Dengan kata lain, fenomenologi bertujuan memahami makna suatu pengalaman berdasarkan kesadaran individu yang mengalami fenomena tersebut.

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon*, yang berarti sesuatu yang tampak atau menampakkan diri. Menurut Husserl, fenomenologi tidak hanya berupaya menjelaskan suatu fenomena secara objektif, tetapi memahami bagaimana fenomena tersebut hadir dalam kesadaran manusia dan dimaknai melalui pengalaman hidup individu. Oleh sebab itu, pendekatan fenomenologi menekankan pada

pengalaman sadar (*conscious experience*) sebagai sumber utama dalam memahami realitas.

Seperti yang diketahui juga bahwasannya pelopor aliran fenomenologi ialah Edmund Husserl. Husserl berpendapat bahwa terdapat sebuah kebenaran untuk semua orang dan setiap manusia dapat mencapainya. Dan untuk menemukan kebenaran ini, seseorang harus kembali kepada “realitas” itu sendiri. Fenomenologi Husserl bertujuan mencari yang esensial atau esensi (*eidos*) dari fenomena itu. Dalam mencari yang esensial bermula dari membiarkan fenomena itu berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka (*presuppositionlessness*). (Daulay, 2010)

Fenomenologi merupakan pendekatan yang berupaya memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman hidup individu yang mengalaminya secara langsung. Husserl berpendapat bahwa realitas tidak hanya dipahami melalui fakta-fakta objektif, tetapi juga melalui kesadaran manusia yang mengalami dan memaknai suatu fenomena. Oleh karena itu, fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif individu sebagai sumber utama untuk memperoleh pengetahuan mengenai suatu realitas.

Menurut Husserl, setiap kesadaran selalu terarah pada sesuatu yang disebut dengan intensionalitas. Artinya, pengalaman manusia tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan objek, peristiwa, atau fenomena tertentu yang menjadi fokus kesadaran. Melalui pengalaman

tersebut, individu kemudian membentuk pemahaman dan memberikan makna terhadap apa yang dialaminya.

Konsep pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman (*experience*). Husserl memandang pengalaman sebagai segala sesuatu yang dialami secara sadar oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tidak hanya merujuk pada peristiwa yang terjadi, tetapi juga mencakup bagaimana individu merasakan, menghayati, memahami, dan menyadari peristiwa tersebut. Dalam fenomenologi, pengalaman menjadi dasar utama untuk mengetahui bagaimana seseorang memandang realitas yang dihadapinya. Oleh karena itu, pengalaman dipahami sebagai proses kesadaran individu ketika berinteraksi dengan suatu fenomena yang hadir dalam kehidupannya.

Konsep kedua yaitu pemaknaan, pemaknaan (*meaning making*) merupakan proses ketika individu memberikan arti, memahami, dan menafsirkan pengalaman yang dialaminya sehingga pengalaman tersebut menjadi bermakna dalam kehidupannya. Dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl, makna tidak melekat secara objektif pada suatu objek atau peristiwa, melainkan terbentuk melalui hubungan antara kesadaran individu dan fenomena yang dialaminya. Oleh karena itu, setiap individu dapat memberikan makna yang berbeda terhadap fenomena yang sama karena dipengaruhi oleh pengalaman dan kesadaran yang dimilikinya.

Dalam konteks penelitian ini, teori fenomenologis Husserl digunakan untuk memahami pengalaman para pelaku seni kaligrafi dalam menjalankan aktivitas dakwah serta mengungkap pemaknaan yang mereka berikan terhadap seni kaligrafi sebagai media dakwah Islam. Melalui pengalaman dan pemaknaan tersebut, peneliti berupaya menemukan esensi dari praktik dakwah yang diwujudkan melalui karya seni kaligrafi.

2. Kerangka Konseptual

Pondok Pesantren El-Jabar Bandung dikenal sebagai salah satu pesantren yang memberikan perhatian besar terhadap pengembangan seni kaligrafi Islam. Dalam proses pendidikannya, santri tidak hanya dilatih untuk menghasilkan tulisan kaligrafi yang indah, tetapi juga diajarkan pemahaman mengenai aturan dan teknik penulisan huruf Arab sesuai kaidah yang berlaku. Perpaduan antara pembelajaran teori dan praktik menjadi salah satu faktor yang mendukung lahirnya kaligrafer-kaligrafer berprestasi dari pesantren ini, baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Keindahan bentuk huruf Arab dalam seni kaligrafi menjadikannya banyak dimanfaatkan sebagai elemen dekoratif pada masjid, istana, mata uang, serta berbagai bangunan berarsitektur Islam. Selain berfungsi sebagai hiasan, kaligrafi juga berperan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan keislaman yang bersumber dari ayat Al-Qur'an, hadis, maupun ungkapan hikmah. Hingga saat ini, seni kaligrafi terus mengalami

perkembangan dan adaptasi seiring kemajuan zaman, termasuk pemanfaatannya dalam bidang arsitektur, media digital, dekorasi, dan seni Islam kontemporer.

Seni kaligrafi memiliki sejarah yang panjang dan telah berkembang sejak masa Rasulullah SAW. Perkembangannya berlanjut pada era Khulafaur Rasyidin dan mencapai masa kemajuan yang signifikan pada periode Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa tersebut, berbagai jenis khat mulai lahir dan berkembang, di antaranya Kufi, Naskhi, Tsuluts, dan Diwani. Masing-masing gaya penulisan memiliki karakteristik, fungsi, dan nilai estetika yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masyarakat Islam pada masanya (Hidayah et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut, kerangka konseptual penelitian ini berfokus pada makna dakwah dalam seni kaligrafi yang memiliki peran signifikan dalam penyebaran nilai-nilai keislaman di Pondok Pesantren El-jabar Bandung. Keduanya menjadi landasan utama untuk memahami bagaimana kaligrafi digunakan sebagai sarana komunikasi religius yang efektif, baik dalam lingkungan pesantren maupun di ruang publik yang lebih luas.

Konsep tersebut digali melalui teori fenomenologis yang merujuk pada pemikiran Edmund Husserl, yang menekankan bahwa makna suatu tindakan hanya dapat dipahami melalui pengalaman kesadaran individu dalam dunia kehidupan (*lifeworld*) yang ia jalani. Dalam konteks ini,

peneliti berupaya menanggukhan prasangka (*epoche*) sehingga makna dakwah dalam seni kaligrafi dapat dipahami secara autentik melalui pengalaman para santri.

Menurut Edmund Husserl, pengalaman merupakan segala sesuatu yang dialami dan disadari oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tidak hanya dipahami sebagai suatu peristiwa yang terjadi, tetapi juga sebagai fenomena yang hadir dalam kesadaran dan memperoleh makna melalui cara individu menghayatinya. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman menjadi sumber utama pengetahuan karena realitas dipahami sebagaimana ia menampakkan diri dalam kesadaran individu yang mengalaminya. Oleh karena itu, untuk memahami suatu fenomena secara mendalam, peneliti perlu menggali pengalaman hidup (*lived experience*) subjek yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

Dalam kajian fenomenologi, Max van Manen (1990) menjelaskan bahwa pengalaman hidup (*lived experience*) dapat dipahami melalui empat eksistensial fundamental (*fundamental existential themes*), yaitu lived body (*corporeality*), lived time (*temporality*), lived space (*spatiality*), dan lived human relation (*relationality* atau *communality*). *Lived body (corporeality)* mengacu pada bagaimana individu mengalami dan merasakan fenomena melalui tubuhnya. *Lived time (temporality)* berkaitan dengan pengalaman individu terhadap waktu serta perubahan yang dirasakan selama mengalami suatu fenomena. *Lived space (spatiality)* merujuk pada pengalaman

individu terhadap ruang atau lingkungan tempat fenomena tersebut berlangsung. Adapun *lived human relation (relationality)* menggambarkan pengalaman individu dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain selama mengalami fenomena tersebut. Keempat aspek tersebut digunakan untuk memahami pengalaman santri dalam berkegiatan kaligrafi dan mencari makna yang terkandung didalamnya.

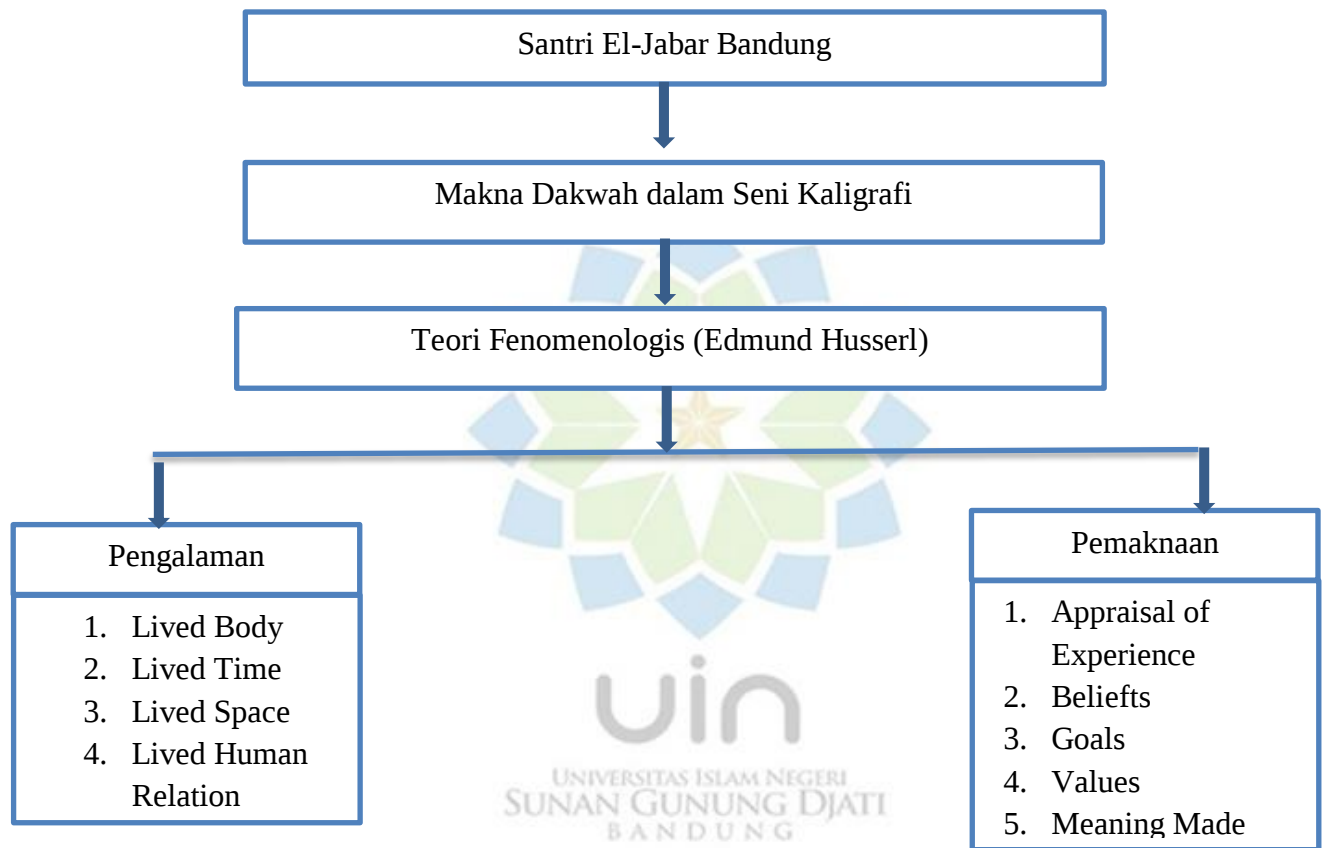
Sementara itu, Pemaknaan (*meaning making*) merupakan proses ketika individu memberikan arti, memahami, dan menafsirkan pengalaman yang dialaminya sehingga pengalaman tersebut menjadi bermakna dalam kehidupannya. Dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl, makna tidak melekat secara objektif pada suatu objek atau peristiwa, melainkan terbentuk melalui hubungan antara kesadaran individu dan fenomena yang dialaminya. Oleh karena itu, setiap individu dapat memberikan makna yang berbeda terhadap fenomena yang sama karena dipengaruhi oleh pengalaman dan kesadaran yang dimilikinya.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Crystal L. Park (2022) menjelaskan bahwa pemaknaan (*meaning making*) merupakan proses individu dalam memahami dan memberi arti terhadap pengalaman yang dialaminya dengan mengaitkannya pada sistem makna yang dimiliki. Dalam model *meaning making*, Park mengemukakan beberapa komponen yang berperan dalam proses pembentukan makna, yaitu *appraisal of*

experience (penafsiran terhadap pengalaman), *beliefs* (keyakinan), *goals* (tujuan), *values* (nilai), dan *meaning made* (makna yang terbentuk).

Appraisal of experience merujuk pada cara individu menafsirkan dan memahami suatu pengalaman yang dialaminya. *Beliefs* merupakan keyakinan atau pandangan yang dimiliki individu dalam memaknai suatu fenomena. *Goals* berkaitan dengan tujuan atau harapan yang menjadi arah dalam menjalani pengalaman hidup, sedangkan *values* merujuk pada nilai-nilai yang dianggap penting oleh individu. Melalui interaksi antara penafsiran pengalaman, keyakinan, tujuan, dan nilai yang dimiliki, individu kemudian membentuk *meaning made*, yaitu makna atau pemahaman baru yang muncul setelah melalui proses pemaknaan terhadap pengalaman tersebut (Park, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya memahami pengalaman dan pemaknaan santri Pondok Pesantren El-Jabar Bandung terhadap seni kaligrafi sebagai media dakwah. Pengalaman santri dikaji melalui dimensi *lived body*, *lived time*, *lived space*, dan *lived human relation*, sedangkan pemaknaan dianalisis melalui proses individu dalam menafsirkan pengalaman, keyakinan, tujuan, dan nilai-nilai yang dimilikinya. Melalui kedua konsep tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap makna dakwah yang terkandung dalam seni kaligrafi menurut pengalaman santri. Oleh karena itu kerangka konseptual dapat digambarkan dengan skema berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Observasi Peneliti

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Eljabar, yang beralamat di Jl. Batu Permata I No. 40, Cijaura, Kecamatan Buahbatu, Kota

Bandung, Jawa Barat 40287. Lokasi penelitian ini menjadi tempat pelaksanaan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibangun melalui interaksi, pengalaman, dan pemaknaan individu terhadap dunia sekitarnya (Creswell, 2014). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup subjek penelitian (Moustakas, 1994). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali bagaimana para santri memahami proses pembuatan kaligrafi, makna dakwah yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana seni tersebut menjadi sarana penyampaian pesan keislaman secara visual.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya untuk memahami pengalaman, dan pemaknaan santri Pondok Pesantren Eljabar Bandung. Metode fenomenologis digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana santri mengalami,

merasakan, dan menafsirkan proses pembuatan kaligrafi, serta bagaimana karya tersebut menjadi sarana penyampaian nilai-nilai dakwah Islam.

Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengungkap makna di balik pengalaman subjektif santri terhadap praktik seni kaligrafi yang mereka jalani, bukan sekadar mengukur atau mendeskripsikan hasil karya secara fisik. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi dianggap tepat untuk memahami pengalaman santri dalam memaknai seni kaligrafi sebagai bentuk dakwah visual di Pondok Pesantren Eljabar Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali secara subjektif bagaimana santri Pondok Pesantren Eljabar Bandung memaknai proses pembuatan dan penghayatan seni kaligrafi sebagai media dakwah visual.

Data yang dikumpulkan berupa uraian deskriptif tentang pengalaman, pandangan, dan interpretasi para santri terhadap nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam karya kaligrafi mereka. Dengan demikian, jenis data ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena seni kaligrafi tidak hanya dari sisi bentuk dan estetika, tetapi

juga dari makna spiritual dan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.

b. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari para santri Pondok Pesantren Eljabar Bandung sebagai informan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam selama proses kegiatan berkarya, sehingga peneliti dapat menangkap situasi alami yang dialami santri ketika membuat kaligrafi. Melalui interaksi langsung ini, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana santri berproses, berlatih, serta mengekspresikan nilai keislaman dalam setiap karya yang mereka hasilkan.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui hasil observasi, dokumentasi, serta berbagai sumber tertulis seperti arsip pesantren, foto kegiatan, catatan hasil lomba kaligrafi, dan literatur yang membahas tentang seni kaligrafi serta dakwah visual. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan komprehensif dalam

menggambarkan bagaimana seni kaligrafi di Pondok Pesantren Eljabar Bandung berperan sebagai media dakwah visual.

5. Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Eljabar Bandung yang aktif dalam kegiatan seni kaligrafi Islam. Unit analisis penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif para santri dalam memahami, menghayati, dan mengekspresikan nilai dakwah melalui karya kaligrafi yang mereka buat. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses penciptaan karya kaligrafi dan pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini, kriteria Informan meliputi:

- a.) Santri Pondok Pesantren Eljabar Bandung yang aktif mengikuti kegiatan seni kaligrafi.
- b.) Pernah menghasilkan karya kaligrafi bertema keislaman

- c.) Memiliki pengalaman pribadi atau reflektif dalam memaknai seni kaligrafi sebagai sarana dakwah

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan beberapa teknik yaitu melalui observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan agar peneliti memperoleh data yang lengkap, mendalam, dan sesuai dengan pendekatan fenomenologis yang menekan

a. Observasi

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif di Pondok Pesantren Eljabar Bandung dengan cara mengamati langsung aktivitas santri dalam proses pembuatan seni kaligrafi Islam. Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana para santri mengekspresikan nilai-nilai dakwah melalui karya kaligrafi yang mereka hasilkan. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat interaksi antara santri, pembimbing, serta lingkungan pesantren yang menjadi tempat berkembangnya seni kaligrafi sebagai media dakwah visual

b. Wawancara (*Interview*)

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara dengan santri yang aktif dalam kegiatan seni kaligrafi dan pembimbing seni kaligrafi di Pondok Pesantren El-jabar. Wawancara

bertujuan untuk menggali pengalaman , makna dakwah, serta pandangan mereka terhadap seni kaligrafi.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan meliputi foto karya kaligrafi santri, sertifikat prestasi, serta dokumentasi kegiatan lomba atau pameran kaligrafi. Data ini berfungsi sebagai bukti empiris yang memperkuat hasil temuan penelitian dan mendukung analisis fenomenologis yang dilakukan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan dapat dipercaya. Salah satu cara untuk memastikan keabsahan data adalah dengan menggunakan triangulasi, yang merupakan metode pengujian keandalan data dengan mengabungkan beberapa sumber informasi. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan memadukan berbagai teknik pengumpulan data, peneliti dapat memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh dan mengidentifikasi pola-pola yang konsisten diseluruh metode yang digunakan. Dengan

menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode sebagai berikut ;

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang memiliki pengalaman dalam seni kaligrafi. Dalam penelitian ini, data mengenai makna dakwah dalam seni kaligrafi diperoleh dari beberapa informan yang aktif mempelajari dan berkarya di bidang kaligrafi. Informasi yang diberikan oleh setiap informan kemudian dibandingkan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Misalnya, pengalaman informan dalam memaknai dakwah melalui seni kaligrafi tidak hanya diperoleh dari hasil wawancara, tetapi juga dikonfirmasi melalui hasil observasi terhadap aktivitas mereka dalam proses berkarya maupun melalui dokumentasi berupa foto karya kaligrafi, catatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup para santri Pondok Pesantren Eljabar Bandung dalam memaknai seni kaligrafi sebagai media dakwah visual.

Menurut Creswell (2018), analisis fenomenologis meliputi pengorganisasian data, pengkodean, interpretasi makna, dan penemuan esensi fenomena. Dalam penelitian ini, tahapan analisis dilakukan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan langsung dengan pengalaman santri terhadap seni kaligrafi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi untuk menjaga kedalaman analisis.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi tematik untuk menunjukkan hubungan antara pengalaman santri, nilai estetika kaligrafi, dan fungsi dakwah visualnya. Penyajian data ini membantu peneliti menemukan pola makna dalam pengalaman subjek penelitian.

c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Setelah data dianalisis secara mendalam, peneliti menyimpulkan esensi makna pengalaman religius santri dalam menciptakan karya kaligrafi sebagai bentuk dakwah bil qalam. Kesimpulan ini diverifikasi kembali melalui triangulasi dan member check untuk memastikan validitas hasil peneliti

